

FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN MIKRO YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH DI PROVINSI BANTEN

Salviana ¹⁾ dan IGN Oka Widana ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Keuangan Syariah ITB Ahmad Dahlan

²⁾ Dosen Program Studi Magister Keuangan Syariah ITB Ahmad Dahlan

Alamat: Kampus ITB Ahmad Dahlan Jakarta

Email: fsrhn@gmail.com

Submit : 27 Oktober 2025, Review : 3 November 2025, Publish : 15 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine macro and micro economic factors that influence the profitability of Bank Perkreditan Rakyat Syariah in Banten Province consisting of Banten Regional gross domestic product, Banten Regional inflation, bank size, capital adequacy ratio and non-performing financing. This study uses quarterly time series data from 2020 to 2023 with a sample of 16 quarters. The model used is a panel data regression model. The results of the study show that Banten Regional gross domestic product, Banten Regional inflation and bank size partially have no effect on the return on assets of Bank Perkreditan Rakyat Syariah in Banten Province. While capital adequacy ratio and non-performing financing partially affect the return on assets of Bank Perkreditan Rakyat Syariah in Banten Province. Simultaneously, the results of this study are all independent variables, namely: Banten Regional gross domestic product, Banten Regional inflation, bank size, capital adequacy ratio and non-performing financing together have a significant effect on the dependent variable, namely return on assets of Bank Perkreditan Rakyat Syariah in Banten Province.

Keywords: Return on assets (;) product domestic bruto (;) inflasi (;) size bank (;) capital adequacy ratio (;) non performing financing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji faktor ekonomi makro dan mikro yang mempengaruhi profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi yang terdiri dari produk domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing*. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu triwulanan dari tahun 2020 hingga tahun 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 16 Triwulan. Model yang digunakan adalah model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan produk domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten dan *bank size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Sementara *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* secara parsial berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Secara simultan, hasil penelitian ini adalah semua variabel independen, yaitu: pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi Regional Banten, *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing*. secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.



Kata Kunci: *Return on assets* (;) produk domestik bruto (;) inflasi (;) size bank
(;) capital adequacy ratio (;) *non-performing financing*

PENDAHULUAN

Pada permulaan 2020 dunia digemparkan dengan adanya situasi yang sangat memprihatinkan dan memilukan. Tepatnya sejak otoritas kesehatan Wuhan Cina secara resmi mengeluarkan peringatan tentang penyebaran virus Sars-Cov-2 pada 31 Desember 2019 atau yang dikenal dengan Virus Corona 19 atau Covid-19 (BBC NEWS, 2020). Virus menyebar dengan cepat di seluruh Indonesia sejak ditemukannya dua kasus positif diumumkan oleh pemerintah pada awal maret 2020. Merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia telah membuat perubahan disegala aspek kehidupan secara signifikan, baik dalam aspek pendidikan, agama, sosial kemasyarakatan dan tentu saja perubahan dalam aspek ekonomi baik makro maupun mikro (DETIKCOM, 2020).

Dalam menanggulangi merebaknya penyebaran virus Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan diantaranya diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diseluruh wilayah Indonesia. Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut tentu saja akan berdampak pada terhambatnya kegiatan perekonomian. Laporan Badan Pusat Statistik agustus 2020 meyebut bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32 persen. Sebelumnya pada kuartal I 2020, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97 persen, turun jauh dari pertumbuhan tahun 2019 yang pada periode yang sama Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dalam perekonomian nasional, Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kurs. Selain itu, pandemi COVID-19 telah berdampak negatif pada beberapa industri, termasuk sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM), rumah tangga, korporasi, dan sektor keuangan. Dampak negatif di empat sektor tersebut disebabkan adanya penurunan pada kinerja bisnis, pemutusan hubungan kerja dan kebangkrutan. Pada sektor keuangan sebagaimana perbankan dan perusahaan pembiayaan, Covid-19 memberikan dampak buruk terhadap kinerja bisnis dan kinerja keuangan yang disebabkan oleh masalah likuiditas dan *insolvency* (Saubani, 2020).

Perekonomian Indonesia sangat terdampak oleh adanya pandemi Covid-19, dengan pertumbuhan yang menurun pada triwulan pertama tahun 2020. Turun sebesar 2,97% secara *year over year* (yoy) ini menggarisbawahi betapa seriusnya dampak pandemi terhadap berbagai sektor ekonomi (Tambunan dan Fauziyah, 2023). Salah satu lembaga keuangan mikro yang turut merasakan dampak pandemi Covid-19 adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Banten. Penurunan perekonomian yang terus berlanjut dapat memengaruhi kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah, terutama dari segi profitabilitasnya.

Berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang lima bulan pertama tahun 2024, sudah 12 bank perekonomian rakyat konvensional / Syariah (BPR/ BPRS) di Indonesia telah dicabut izinnya. Jumlah itu sudah di batas atas rata-rata jumlah bank jatuh setiap tahunnya menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang kebanyakan disebabkan oleh mismanajemen dan buruknya kesehatan keuangan (Aprilia, 2024).



Lembaga keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dengan menawarkan pembiayaan untuk usaha menengah dan mikro. Bank Perkreditan Rakyat Syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang memberikan karakteristik unik dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam hal manajemen risiko dan model bisnis yang sesuai dengan hukum syariah.

Peran ekonomi makro termasuk kebijakan moneter dan fiskal pemerintah memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Kebijakan suku bunga rendah dan stimulus fiskal yang diperkenalkan dilakukan untuk meredam dampak covid-19 terhadap ekosistem perekonomian khususnya dalam operasional perbankan dalam mendapatkan margin / profit. Kebijakan yang dikeluarkan bank diantaranya dengan cara kebijakan pembiayaan ulang (*reschedule*) dan penangguhan pembayaran (relaksasi) tindakan tersebut dilakukan agar pihak bank dapat menjaga kualitas aset dan likuiditas bank tersebut.

Tingginya Produk Domestik Bruto dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan, yang memungkinkan bank menawarkan lebih banyak produk dan layanan kepada nasabah. Hal ini berpotensi menaikkan keuntungan bank. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendapatan domestik bruto memiliki dampak positif terhadap *return on assets* Bank Syariah (Muzakki *et al.*, 2024).

Ketika pendapatan domestik bruto meningkat, pendapatan masyarakat juga cenderung meningkat. Hal ini mendorong masyarakat untuk menyimpan lebih banyak dana di bank, yang pada gilirannya meningkatkan likuiditas dan kemampuan bank untuk memberikan kredit, sehingga meningkatkan profitabilitas (Maidin *et al.*, 2022). Pendapatan domestik bruto yang tumbuh menunjukkan kondisi ekonomi yang baik, yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan terhadap layanan perbankan. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan domestik bruto berhubungan positif dengan profitabilitas bank, karena meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat (Dodi, 2020).

Setiap Pemerintah Daerah di Negara Indonesia memiliki lembaga yang fokus dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data statistik di tingkat daerah yaitu Badan Pusat Statistik Daerah (BPSD), termasuk pemerintah Provinsi Banten yang memiliki Badan Pusat Statistik Daerah. Dalam publikasi laporan statistiknya kita dapat menemukan berbagai macam data statistik diantaranya data Produk Domestik Bruto Regional Banten dan data Inflasi Regional Banten. Pada gambar berikut kami sajikan data Pendapatan Domestik Bruto Regional Banten yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Daerah Banten selama kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.



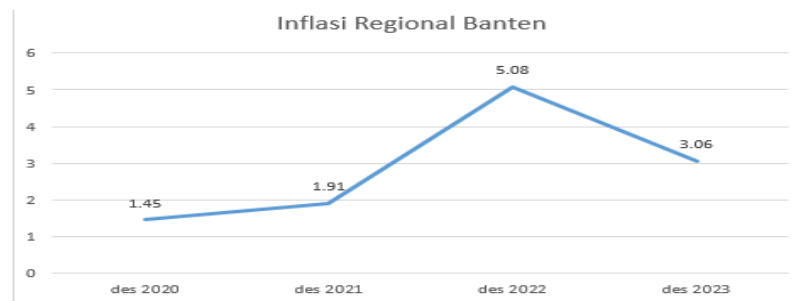
Gambar 1: Grafik PDB Regional Banten tahun 2020 – 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Banten (data diolah)

Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang sehat berkisar antara 5% hingga 7% per tahun. Berdasarkan grafik diatas kita dapat menemukan, meskipun pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto Regional Banten mengalami penurunan yaitu pada angka minus 3,91 akibat Covid-19 namun di tahun berikutnya Produk Domestik Bruto Regional Banten tumbuh kembali. Pada tahun 2021 Produk Domestik Bruto Regional Banten sebesar 5,19% mengalami lonjakan yang signifikan dari tahun 2020 Namun pada tahun 2022 dan 2023 Produk Domestik Bruto Regional Banten mengalami penurunan dan dalam posisi yang kurang baik. Artinya Produk Domestik Bruto Regional Banten dari tahun 2020 hingga tahun 2023 berada pada posisi yang cukup baik karena mampu bangkit dari keterpurukan dampak pandemi covid-19, Dalam kondisi tersebut seharusnya berdampak positif terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Selain pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto, inflasi merupakan faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Inflasi yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko kredit macet, karena debitur kesulitan membayar cicilan akibat kenaikan harga-harga yang mengurangi daya beli mereka. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas bank, selain itu Inflasi juga dapat meningkatkan biaya operasional bank, seperti biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*, sehingga mengurangi laba bersih bank (Azmi, 2022).

Tingginya inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga mengurangi permintaan kredit, yang kemudian menghambat pertumbuhan bank (Dodi, 2020). Dalam gambar berikut kami tampilkan data Inflasi Regional Banten yang telah di publikasikan pada laman resmi Badan Pusat Statistik daerah Banten.



Gambar 1: Grafik Inflasi Regional Banten dari tahun 2020-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Banten (data diolah)

Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menyarankan bahwa inflasi yang ideal berada dalam kisaran 2% hingga 4% per tahun. Inflasi di bawah 2% dianggap kurang baik karena dapat menunjukkan lemahnya permintaan dalam perekonomian, yang bisa mengindikasikan bahwa ekonomi belum sepenuhnya pulih (Elena, 2021).

Grafik tersebut menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan tahun dimana inflasi regional Banten berada di titik terendah yaitu sebesar 1,45%, sedangkan pada tahun 2022 merupakan tahun dimana inflasi regional Banten mengalami titik tertinggi yaitu sebesar 5,08%. Di tahun 2023, tingkat inflasi regional Banten berkisar 3,06% menunjukkan bahwa inflasi akan mencapai titik optimalnya pada tahun 2023. Pada tahun 2022 dimana inflasi cukup

tinggi seharusnya memberikan dampak negatif terhadap *non-performing financing* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten yang akhirnya akan menurunkan profitabilitasnya.

Selain faktor ekonomi makro, determinan dari profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah juga sudah tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi mikro dalam hal ini adalah kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah itu sendiri, diantaranya oleh faktor *bank size* (ukuran bank), *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* atau biasa dikenal dengan istilah kredit macet.

Bank size dapat menjadi indikator untuk menilai besar dan kecilnya ukuran bank dari sisi asetnya. Besar dan kecilnya perbankan dapat menentukan kinerja sebuah bank karena bank dengan ukuran yang besar akan lebih mudah melakukan eksplorasi, aktivitas, dan menjalankan visi misinya dengan mudah daripada bank dengan ukuran yang lebih kecil (Utomo dan Trisnawati, 2021).

Namun menurut Suteja dan Ginting (2014) Untuk mengukur ukuran bank, biasanya digunakan kemungkinan ekonomi skala atau *diseconomies of scale*; variabel-variabel ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank dengan cara yang berbeda. Dalam contoh pertama, jika ada skala ekonomi yang signifikan, ukuran bank dapat memiliki korelasi yang positif dengan profitabilitas bank; dalam contoh kedua, peningkatan diversifikasi dapat mengurangi risiko kredit, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih rendah (Syafi'i dan Haryono, 2021).

Capital adequacy ratio memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Bank Indonesia melalui peraturannya *capital adequacy ratio* bank minimal sebesar 8%. Ada keyakinan bahwa, bank dengan *capital adequacy ratio* yang tinggi memiliki modal yang cukup untuk menjalankan operasinya, termasuk penyaluran pembiayaan, dan mampu menanggung risiko yang mungkin timbul selama beroperasi (Setiawan dan Indriani, 2016).

Capital adequacy ratio yang tinggi pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten dinilai kondisi yang baik karena modalnya mampu menutupi aktiva berisiko Namun, *capital adequacy ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan dana menganggur dan mengurangi profitabilitas jika tidak diimbangi dengan penyaluran dana dan investasi yang baik.

Non-performing financing yang tinggi menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah, yang berarti bahwa sejumlah pembiayaan yang diberikan tidak dapat dikembalikan oleh debitur. Hal ini berpotensi menurunkan pendapatan dari kredit yang disalurkan bank, yang pada akhirnya profitabilitas menurun. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *non-performing financing* dapat menyebabkan penurunan pada *return on equity* dan *return on assets* di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (Suprianto *et al.*, 2020).

Ketika *non-performing financing* meningkat, manajemen bank sudah semestinya berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan, sehingga dapat menghambat pertumbuhan portofolio pembiayaan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan pendapatan operasional dan, pada gilirannya, menurunkan profitabilitas bank (Azmy, 2018).

Bank dengan *non-performing financing* tinggi mungkin menghadapi tekanan dari regulator untuk meningkatkan kualitas aset mereka. Hal ini dapat mengakibatkan biaya tambahan untuk memperbaiki portofolio pembiayaan, yang juga dapat mengurangi laba bersih (Suprianto *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan, *non-performing financing* berdampak negatif besar terhadap profitabilitas yang dicapai Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Tingginya *non-performing financing* menunjukkan adanya risiko pembiayaan, yang dapat mengurangi pendapatan dan mempengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Namun dalam kondisi tertentu bisa saja *non-performing financing* berpengaruh positif, hal ini bisa terjadi jika Bank Perkreditan Rakyat Syariah mampu mengelola *non-performing financing* nya dengan baik.

Oleh karena itu, pengelolaan risiko dan pemantauan *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* yang efektif sangat penting dilakukan, hal tersebut untuk menjaga profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah, Studi mengenai faktor ekonomi makro dan mikro yang mempengaruhi profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten pada periode 2020-2023 ini (pada saat dan setelah pandemi covid -19) sangat penting dilakukan. Khususnya untuk memahami bagaimana perubahan dalam variabel ekonomi makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang diprosikan oleh Produk Domestik Bruto Regional Banten, inflasi Regional Banten, dan variabel ekonomi mikro seperti *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* dapat mempengaruhi kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah dalam memperoleh keuntungan. Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam merumuskan strategi mitigasi risiko dan perencanaan jangka panjang untuk menghadapi krisis ekonomi baik yang disebabkan oleh pandemi maupun gejolak ekonomi dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan informasi dari laman Otoritas Jasa Keuangan terdapat delapan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang berada di wilayah Provinsi Banten yang terdiri dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berkah Ramadhan, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Harta Insan Karimah, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Mulya Berkah Abadi, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Musyarokah Ummat Indonesia, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Wakalumi, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Attaqwa, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Cilegon Mandiri dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Muammalah Cilegon.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa penelitian ini berfokus pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, diantaranya karena pertama, jumlah penduduk muslim di Provinsi Banten mencapai sekitar 94,8% dari total penduduk. Angka ini didasarkan pada data terbaru tahun 2023 hingga pertengahan 2024, yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk Banten menganut agama Islam, dengan penduduk total sekitar 12 juta jiwa, ini berarti sekitar 11,8 juta orang di Banten beragama Islam, menjadikannya provinsi dengan salah satu persentase muslim tertinggi di Indonesia (Darmawan, 2024).

Namun, *Market share* atau pangsa pasar bank syariah di Provinsi Banten dinilai masih sangat rendah. Meski secara spesifik tidak banyak dipublikasikan, namun merujuk pada data nasional, *market share* perbankan syariah di Indonesia hingga Mei 2025 berada di kisaran 7,31% sampai 7,72% dari total aset industri perbankan nasional. Angka nasional ini bisa dijadikan rujukan, mengingat komposisi dan tren di Banten umumnya merefleksikan perkembangan industri syariah secara nasional.

Kedua, Penelitian terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Banten penting dilakukan karena Bank Perkreditan Rakyat Syariah berperan signifikan dalam mendukung



pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya melalui pembiayaan UMKM dan sektor produktif, meskipun jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah relatif sedikit dibandingkan provinsi lain.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana kondisi Bank Perkreditan Rakyat Syariah di seluruh Provinsi Banten pada kurun waktu tahun 2020 hingga tahun 2023 yang bersinggungan dengan peristiwa Covid-19 dan masa penanggulangannya. Hasil penelitian nanti nya akan menjawab pertanyaan apakah profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di provinsi banten terpengaruh oleh faktor ekonomi makro maupun mikro, atau justru tidak terpengaruh. Penelitian ini menawarkan wawasan baru mengenai pemahaman terkait determinan dari profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten untuk warga Banten khususnya sebagai pengguna jasa dan masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai entitas yang tak terelakkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji faktor ekonomi makro dan mikro yang mempengaruhi Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten (2020-2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *eksplanatory*. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan pada populasi dan sampel tertentu. Analisis data dilakukan secara statistik, menggunakan teknik kuantifikasi untuk membuktikan validitas hipotesis yang telah diukur dan ditetapkan sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan hubungan antar variabel dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris (Sugiyono, 2022). Berdasarkan teknik *sampling* yaitu *total sampling*, peneliti menggunakan seluruh populasi yang ada, yaitu 8 Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji stasioner data

Uji stasioner berguna untuk membuktikan validitas dan stabilitas data yang digunakan, hal ini bertujuan untuk melihat apakah pada tiap variabel yang diteliti bersifat *spurious* (palsu) atau tidak, sehingga dengan dilakukannya uji stasioner akan menghasilkan model yang tepat dalam pemilihan model regresi data panel. Adapun uji stasioner dilakukan melalui *unit root test* dengan pendekatan *Augmented Dickey-Fuller* yaitu metode uji stasioner untuk melihat stasioneritas data secara individu atau khusus pada masing-masing variabel yang diteliti. Apabila data yang diujikan tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi sampai data yang diuji stasioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stasioneritas dari data Pendapatan Domestik Bruto Regional Banten, Inflasi Regional Banten, Bank size, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing*. Apabila nilai α (*alpha*) < 0.05 maka data dinyatakan stasioner dan bila α (*alpha*) > 0.05 maka data dinyatakan tidak stasioner.



Hasil uji stasioner data pendapatan domestik bruto regional Banten

Pengujian stasioner pendapatan domestik bruto regional Banten dilakukan pada tingkat *1st difference*, Berdasarkan uji stasioner, pendapatan domestik bruto regional Banten tidak stasioner pada tingkat level sehingga harus dilanjutkan uji derajat integrasi pada *1st difference*. Setelah dilakukan uji derajat integrasi *1st difference* didapatkan hasil probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari α (alpha) 0.05 sehingga variabel pendapatan domestik bruto regional Banten stasioner pada tingkat *1st difference*.

Hasil uji stasioner data inflasi regional Banten

Pengujian stasioner inflasi regional Banten dilakukan pada tingkat level. Berdasarkan uji stasioner, Inflasi Regional Banten stasioner pada tingkat level kemudian didapatkan hasil probabilitas 0.0048 yang berarti kurang dari alpha 0.05 sehingga variabel inflasi regional Banten stasioner pada tingkat level.

Hasil uji stasioner data bank size

Pengujian stasioner bank size dilakukan pada tingkat *1st difference*. berikut adalah hasil uji stasioner data pada variabel bank size. Berdasarkan uji stasioner, bank size tidak stasioner pada tingkat level sehingga harus dilanjutkan uji derajat integrasi pada *1st difference*. Setelah dilakukan uji derajat integrasi *1st difference* didapatkan hasil probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari α 0.05 sehingga variabel bank size stasioner pada tingkat *1st difference*.

Hasil uji stasioner data capital adequacy ratio

Pengujian stasioner capital adequacy ratio dilakukan pada tingkat level. Berdasarkan uji stasioner, capital adequacy ratio stasioner pada tingkat level kemudian didapatkan hasil probabilitas 0.0022 yang berarti kurang dari α 0.05 sehingga variabel capital adequacy ratio stasioner pada tingkat level.

Hasil uji stasioner data non-performing financing

Pengujian stasioner non-performing financing dilakukan pada tingkat level. Berdasarkan uji stasioner, non-performing financing stasioner pada tingkat level kemudian didapatkan hasil probabilitas 0.0004 yang berarti kurang dari α 0.05 sehingga variabel non-performing financing stasioner pada tingkat level.

Kesimpulan uji stasioner data

Berdasarkan uji stasioner tersebut ditemukan bahwa ada variabel yang tidak stasioner di tingkat level, yaitu variabel pendapatan domestik bruto dan bank size yang stasioner pada tingkat *1st difference*, artinya ketika akan melanjutkan proses pengujian model regresi data panel semua variabel independen harus stasioner di tingkat *1st difference*.

Estimasi pengujian model regresi data panel

Pada penelitian ini akan dianalisis berdasarkan model regresi data panel terbaik, namun untuk membuktikannya perlu dilakukan pengujian model regresi data panel. Adapun pengujian model dilakukan dengan tiga pendekatan model, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dimana pada tahap estimasi model akan



ditampilkan hasil dari masing-masing model. Berikut adalah hasil uji model berdasarkan regresi data panel:

Hasil pengujian common effect model

Model *common effect* menganggap bahwa *intersep* dan *slope* selalu tetap, baik waktu maupun antar individu. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel ini mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang dibentuknya (Sriyana, 2014).

Berdasarkan estimasi pengujian *common effect model* tersebut menunjukkan bahwa variabel *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* secara parsial (uji t) berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan di atas 95%. Sementara variabel pendapatan domestik bruto regional Banten dan inflasi regional Banten tidak memiliki pengaruh.

Dengan rincian sebagai berikut: 1) Pendapatan domestik bruto regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2493 dengan koefisien -0.172440 dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 2) Inflasi regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4175 dengan koefisien -0.526884 dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 3) *Bank size* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0442 dengan koefisien 17.42991 dinilai memiliki pengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 4) *Capital adequacy ratio* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien -0.470081 dinilai memiliki pengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; dan 5) *Non-performing financing* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.381338 dinilai berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 41.69%, hasil tersebut menggambarkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, *bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* berdasarkan estimasi *common effect model* menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel-variabel bebas yaitu sebesar 41.69% terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, sedangkan sisanya sebesar 58.31% merupakan variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 0.0000 yang berarti seluruh variabel yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan di atas 95%.

Berikut adalah persamaan estimasi *common effect model*.

$$ROA = 2.65 - 0.17 \cdot D(PDB) - 0.52 \cdot D(INFLASI) + 17.42 \cdot D(SIZE_BANK) - 0.47 \cdot D(CAR) + 0.38 \cdot D(NPF)$$

Hasil pengujian fixed effect model

Fixed effect model merupakan model yang mengasumsikan bahwa *intersep* adalah berbeda antar perusahaan namun *slopenya* tetap antar perusahaan. Dengan kata lain, adanya kemungkinan perubahan *intersep* untuk setiap individu dan waktu.

Berdasarkan estimasi pengujian *fixed effect model* tersebut menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* secara parsial (uji t) berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan di atas 95%. Sementara variabel pendapatan domestik bruto regional



Banten, inflasi regional Banten, bank size tidak memiliki pengaruh. Dengan rincian sebagai berikut: 1) Pendapatan domestik bruto regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2714 dengan koefisien -0.160853 dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 2) Inflasi regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4100 dengan koefisien -0.519623 dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 3) Bank size diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0854 dengan koefisien 15.77390 dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 4) *Capital adequacy ratio* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien -0.449135 dinyatakan berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; dan 5) *Non-performing financing* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.380889 dinyatakan berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 48.54%, hasil tersebut menggambarkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank size, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* berdasarkan estimasi *fixed effect model* menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel-variabel bebas yaitu sebesar 48.54% terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, sedangkan sisanya sebesar 51.46% merupakan variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari uji simultan (uji F) diperoleh nilai probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 0.0000 yang berarti seluruh variabel yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan diatas 95%.

Berikut adalah persamaan estimasi *fixed effect model*.

$$ROA = 2.70 - 0.16 * D(PDB) - 0.51 * D(INFLASI) + 15.77 * D(SIZE_BANK) - 0.44 * D(CAR) + 0.38 * D(NPF) + [CX=F]$$

Hasil pengujian *random effect model*

Syarat dalam analisis dengan estimasi *randome effect model* yaitu objek *cross-sectional* data harus lebih banyak dari pada koefisien atau variabel. Artinya untuk menganalisis tujuh variabel seperti dalam penelitian ini, maka minimal harus ada tujuh objek data *cross-section* (Sriyana, 2014).

Dalam penelitian ini, syarat utama tersebut telah terpenuhi, dimana data *cross section* sebanyak 8 *cross section* atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan koefisien atau variabel adalah sebanyak 7 koefisien.

Pada model *random effect* memperhitungkan kemungkinan *error* berkorelasi dengan koefisien regresi dan konstanta karena adanya perbedaan pada unit data dan pada periode waktu. Berdasarkan estimasi pengujian *random effect model* tersebut menunjukkan bahwa Variabel bank size, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* secara parsial (uji t) berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan di atas 95%. Sementara variabel pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten tidak memiliki pengaruh. Dengan rincian sebagai berikut: 1) Pendapatan domestik bruto regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2349 dengan koefisien -0.172440 dinyatakan tidak berpengaruh



terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 2) Inflasi regional Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4031 dengan koefisien -0.526884 dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 3) *Bank size* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0381 dengan koefisien 17.42991 dinyatakan berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 4) *Capital adequacy ratio* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien -0.470081 dinyatakan berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; dan 5) *Non-performing financing* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.381338 dinyatakan berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar = 41.69%, hasil tersebut menggambarkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari Pendapatan Domestik Bruto Regional Banten, Inflasi Regional Banten, *Bank size*, *capital adequacy ratio* dan *non-performing financing* berdasarkan estimasi *Random Effect Model* menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel-variabel bebas yaitu sebesar 41.69% terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, sedangkan sisanya sebesar 58.31% merupakan variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari uji simultan (uji F) diperoleh nilai probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 0.0000 yang berarti seluruh variabel yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan dengan tingkat keyakinan diatas 95%.

Berikut adalah persamaan estimasi *random effect model*.

$$ROA = 2.65 - 0.17 \cdot D(PDB) - 0.52 \cdot D(INFLASI) + 17.42 \cdot D(SIZE_BANK) - 0.47 \cdot D(CAR) + 0.38 \cdot D(NPF) + [CX=R]$$

Pemilihan model regresi data panel

Berdasarkan estimasi model, telah diperoleh hasil regresi data panel dari ketiga model tersebut, dan sesuai dengan penjelasan sebelumnya dalam estimasi regresi data panel, dimana model yang akan dipilih adalah model dengan hasil regresi data panel terbaik. Namun untuk membuktikannya perlu dilakukan uji lanjutan untuk meyakinkan model mana yang dipilih. Pemilihan ini berdasarkan hasil dari uji pemilihan model yang menunjukkan bahwa apakah dari ketiga model tersebut memenuhi dan masuk dalam asumsi pengujian terbaik. Adapun dalam menentukan model mana yang terbaik maka akan dilakukan uji perbandingan yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman*. Berikut adalah ketentuan uji pemilihan model:

Hasil Uji Chow

Uji *chow* merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* dan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* adalah: - H_0 : *Common effect* merupakan model regresi data panel terbaik; - H_a : *Fixed effect* merupakan model regresi data panel terbaik. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas pada *F test* dan *Chi-Square*, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a , artinya bahwa *common effect model* adalah model terbaik. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa model yang terbaik adalah *fixed effect model*.



Berdasarkan hasil output tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *chow* pada *F test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0572 dengan *Chi-Square* sebesar 0.0360 maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya model regresi data panel terbaik adalah *fixed effect model*. Dengan terpilihnya *fixed effect model* dalam uji *chow*, maka model ini menjadi *fit* sebagai salah satu model yang dipertimbangan untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hipotesis yang digunakan adalah: - H_0 : *Fixed effect* merupakan model regresi data panel terbaik; - H_a : *Random effect* merupakan model regresi data panel terbaik. Analisis uji dengan mengamati nilai probabilitas *Chi-Square*, jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa model *random effect* adalah model terbaik. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 diterima dan menolak H_a , artinya bahwa model yang terbaik adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil *output* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *Hausman* diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square Statistic Cross-section random* sebesar 0.0322 atau < 0.05 sehingga maka H_0 diterima dan menolak H_a , artinya bahwa model yang terbaik adalah model *fixed effect model* yang terpilih. Dengan terpilihnya *fixed effect model* dalam uji *Hausman*, maka model ini menjadi *fit* sebagai salah satu model yang dipertimbangan untuk dianalisis lebih lanjut.

Kesimpulan model regresi terbaik

Berdasarkan pemilihan model dengan pendekatan *Chow* dan *Hausman* dan berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, menunjukkan bahwa *fixed effect model* memiliki hasil regresi yang terbaik dan memenuhi kriteria pengujian pemilihan model. Sehingga estimasi *fixed effect model* adalah model yang terpilih dalam penelitian ini yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis dan mengkaji Faktor Ekonomi Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten selama periode 2020 – 2023.

Analisis regresi data panel *fixed effect model*

Berdasarkan estimasi model yang dipilih maka selanjutnya akan dianalisis dan dikaji lebih dalam mengenai hasil regresi berdasarkan *fixed effect model*. Berikut adalah analisis regresi data panel yang mencakup uji pengaruh parsial (uji *t*), uji pengaruh simultan (uji *F*) dan analisis koefisien determinasi.

Signifikansi parsial (uji *t-statistic prob*)

Dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada regresi data panel yaitu dengan melihat nilai probabilitas pada *t-statistic* atau disebut dengan uji *t*. Hipotesis pengujian dalam uji *t* adalah sebagai berikut: - H_0 : Variabel bebas (pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank size, capital adequacy ratio dan non-performing financing) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu return on assets Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; - H_a : Variabel bebas (pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank size, capital



adequacy ratio dan *non-performing financing*) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Dimana nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, hipotesis H_0 ditolak apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dan H_0 akan diterima apabila nilai probabilitas $> 0,05$.

Berikut adalah tabel uji *t-statistic prob* atau uji parsial: 1) Signifikansi uji *t* pada variabel pendapatan domestik bruto regional Banten terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2714 dengan koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.160853. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_0 , artinya bahwa pendapatan domestik bruto regional Banten tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 2) Signifikansi uji *t* pada variabel inflasi regional Banten terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4100 dengan koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.519623. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_0 , artinya bahwa inflasi regional Banten tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 3) Signifikansi uji *t* pada variabel bank size terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0854 dengan koefisien regresi bertanda positif sebesar 15.77390. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_0 , artinya bahwa bank size tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 4) Signifikansi uji *t* pada variabel *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.449135. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_0 , artinya bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; dan 5) Signifikansi uji *t* pada variabel *non-performing financing* terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.380889. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_0 , artinya bahwa *non-performing financing* berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Uji F atau simultan dalam regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh simultan atau pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: - H_0 : Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; - H_a : Variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Dimana hipotesis H_0 ditolak apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dan H_a akan diterima apabila nilai probabilitas $> 0,05$.

Hasil uji F membuktikan bahwa nilai probabilitas F diperoleh sebesar 0.0000. Dengan demikian, dikarenakan nilai probabilitas yang dihasilkan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi makro dan mikro yang



mempengaruhi profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten selama periode 2020 – 2023 yang terdiri dari pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank size, capital adequacy ratio dan non-performing financing secara simultan berpengaruh signifikan.

Koefisien determinasi (*R-Squared*) hasilnya adalah sebesar 0.485458, hasil tersebut membuktikan bahwa besar kontribusi yang diberikan oleh pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank size, capital adequacy ratio dan non-performing financing terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten selama periode 2020 – 2023 adalah sebesar 48,54%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,46% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan pendapatan domestik bruto regional Banten dinilai tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2714 dengan koefisien negatif sebesar -0,160853. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto Re pendapatan domestik bruto regional Banten tidak berpengaruh terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya fluktuasi dari pendapatan domestik bruto regional Banten tidak akan berdampak secara parsial terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Oleh karena itu hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2

Faktor ekonomi Makro lainnya yang diproksikan dengan inflasi regional Banten dinilai tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4100 dengan koefisien negatif yaitu -0.519623. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $> 0,05$ maka H_a ditolak dan menerima H_0 . Artinya bahwa inflasi regional Banten tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa naik dan turun nilai inflasi regional Banten secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Oleh karena itu hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 3

Faktor ekonomi mikro yang diproksikan dengan bank size dinilai tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0854 dengan koefisien positif sebesar 15,77390. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $> 0,05$ maka H_a ditolak dan menerima H_0 , artinya bahwa bank size tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Perolehan ini menunjukkan bahwa besar dan kecilnya bank size secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Oleh karena itu hipotesis 3 ditolak.



Hipotesis 4

Faktor ekonomi mikro lainnya yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* dinilai berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan koefisien negatif sebesar -0.449135. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Perolehan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka akan berdampak negatif atau berkurangnya profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten sebesar nilai koefisien, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hipotesis 4 diterima.

Hipotesis 5

Faktor ekonomi mikro lainnya yang diproksikan dengan *non performing financing* dinilai berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan koefisien positif yaitu 0,380889. Dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa *non performing financing* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Perolehan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *non performing financing* maka akan berdampak positif atau bertambahnya profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten sebesar nilai koefisien, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hipotesis 5 diterima.

Hipotesis 6

Berdasarkan pengujian regresi data panel, diperoleh nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0.0000 atau $< 0,05$ sehingga hipotesis menunjukkan H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto Regional Banten, Inflasi Regional Banten, bank size, *capital adequacy ratio* dan *non performing financing* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten dalam periode 2020-2023. Oleh karena itu hipotesis 6 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ekonomi Makro Pendapatan Domestik Bruto Regional Banten terhadap Return on Assets Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten

Nilai probabilitas kinerja makro ekonomi yang diproksikan dengan pendapatan domestik bruto regional Banten tidak mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya dari tahun 2020 hingga tahun 2023, fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi regional Banten tidak berdampak terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten pada tahun.

Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangjaya *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa *return on assets* pada bank syariah pada masa pandemi Covid-19 tidak didukung oleh pendapatan domestik bruto. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dayanti dan Indrarini (2019), menunjukkan bahwa pendapatan domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*..



Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan produksi. Hal ini meningkatkan permintaan pembiayaan oleh pelaku usaha dan individu, sehingga bank syariah dapat menyalurkan lebih banyak pembiayaan seperti mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Dengan meningkatnya volume pembiayaan, bank memperoleh margin keuntungan yang lebih besar, berkontribusi pada profitabilitas yang naik. Saat ekonomi tumbuh, pendapatan masyarakat dan pelaku usaha juga cenderung meningkat, yang dapat mendorong mereka untuk menabung atau menyimpan dana di bank. Dana pihak ketiga yang lebih banyak ini memberikan likuiditas yang lebih besar bagi bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan dan menambah pendapatan margin bagi hasil.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menciptakan iklim makroekonomi yang kondusif, menurunkan risiko kredit serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Hal ini menurunkan risiko kredit macet, sehingga menambah profitabilitas bank. Dengan pertumbuhan ekonomi, kemampuan pengusaha dan nasabah membayar kewajiban semakin baik, sehingga kualitas aset (pembiayaan) bank syariah membaik. Ini berarti kerugian dari pembiayaan macet berkurang dan pendapatan margin pembiayaan bisa optimal. Kondisi ekonomi yang tumbuh membuka peluang usaha baru dan ekspansi bisnis *existing*, yang menjadi target pembiayaan oleh bank syariah, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan aset dan profitabilitas bank.

Namun pada kondisi tertentu sebagaimana masa pandemi dan penanggulangannya, pertumbuhan ekonomi tidak selalu mendukung profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; 1) Pada Bank Syariah, profitabilitas sangat bergantung pada dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, terutama tabungan yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan berbasis syariah seperti mudharabah dan musyarakah. Meskipun Produk Domestik Bruto naik, tidak selalu diikuti dengan peningkatan tabungan. Justru selama dan setelah pandemi, pola konsumsi masyarakat mengalami kenaikan (orang lebih banyak menghabiskan uang daripada menabung). Akibatnya, likuiditas yang dapat dihimpun bank syariah tidak bertambah atau bahkan berkurang, sehingga menekan kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan dan memperoleh margin keuntungan; 2) Kenaikan pendapatan domestik bruto dapat diikuti oleh kenaikan inflasi dan ketidakpastian ekonomi akibat gangguan rantai pasokan dan faktor global lainnya. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali cenderung meningkatkan biaya operasional bank dan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga menurunkan permintaan produk pembiayaan bank syariah, yang akhirnya menekan profitabilitas. (inflasi berpengaruh negatif pada profitabilitas perbankan syariah selama dan setelah pandemi); 3) Pandemi menyebabkan penurunan pembiayaan dan dana pihak ketiga di bank syariah, yang berpengaruh negatif pada fleksibilitas penyaluran pembiayaan walau pendapatan domestik bruto naik. Penarikan dana oleh nasabah dan kesulitan memperoleh dana pihak ketiga mengurangi likuiditas bank sehingga berdampak pada profit; 4) Risiko kredit meningkat setelah pandemi, kenaikan risiko kredit ini biasanya berhubungan dengan kondisi ekonomi makro yang tidak stabil walaupun pendapatan domestik bruto secara nominal naik; 5) Kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*) pasca pandemi juga dapat menurunkan profitabilitas bank syariah karena menaikkan biaya pendanaan dan mengurangi kegiatan pembiayaan meskipun dampaknya tidak selalu signifikan secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, seperti



kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat dampak dari covid-19 atau kondisi spesifik pada sektor Bank Mikro Syariah, pendapatan domestik bruto mungkin tidak selalu menjadi faktor yang mendukung profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah, selain itu pada masa covid juga tidak semua sektor usaha terdampak, sebagai contoh usaha dibidang kesehatan dan *e-commerce* tumbuh pesat pada periode ini, sehingga lembaga keuangan masih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan.

Pada tahun 2020, dimana pandemi covid-19 merebak, pendapatan domestik bruto regional banten menurun deratis bahkan sampai negatif, seharusnya kondisi tersebut berakibat pada penurunan profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, namun berdasarkan data statistik yang ada, Bank Perkreditan Rakyat Syariah masih dapat menghasilkan laba. Selain itu pada masa covid, pemerintah banyak membuat kebijakan untuk penanggulangan diantaranya dengan bantuan berupa sembako dan Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM), dengan kebijakan tersebut masyarakat terbantu finansialnya sehingga masih memungkinkan untuk tetap membayar kredit ke lembaga keuangan yang dampaknya lembaga keuangan masih dapat menghasilkan keuntungan.

Disisi lain, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syarifa *et al* (2023), Riduan dan Mursyid (2023), Dodi (2020), Arpinto (2020), Selayan *et al* (2023), Fitra *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan domestik bruto mendukung terhadap *return on asset*.

Pengaruh Ekonomi Makro Inflasi Regional Banten terhadap *Return on Assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten

Nilai probabilitas kinerja makro ekonomi yang diproksikan dengan inflasi regional Banten tidak mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, kenaikan dan penurunan pada inflasi tidak secara langsung mendukung profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Rahmat *et al.*, (2024) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat dukungan inflasi terhadap profitabilitas (*return on assets*) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022. Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Taufan (2018) penelitiannya menemukan jika inflasi tidak mendukung *return on assets* bank.

Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa inflasi sering kali memiliki dukungan positif terhadap profitabilitas bank syariah karena sistem bagi hasil yang fleksibel terhadap kondisi ekonomi. Namun, dukungan ini dapat bervariasi tergantung kondisi makroekonomi, apakah inflasi moderat dan terkendali atau tinggi dan tidak stabil. Dalam situasi inflasi tinggi yang tidak terkendali, efek negatif terhadap biaya operasional dan risiko kredit dapat menekan profitabilitas bank syariah.

Secara ringkas, transmisi inflasi ke *profit* bank syariah adalah melalui perubahan nilai riil dana yang dihimpun, biaya operasional, penyesuaian margin bagi hasil, perpindahan dana nasabah, dan dampak terhadap risiko kredit. Namun dalam kondisi tertentu sebagaimana kondisi pandemi dan masa pemulihannya, inflasi tidak selalu memberikan dampak terhadap *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya: 1) Bank syariah tidak menggunakan bunga tetap



namun menggunakan sistem bagi hasil. Oleh karena itu, kenaikan inflasi tidak selalu menyebabkan fluktuasi besar dalam nilai uang yang dikelola, sehingga inflasi tidak selalu berdampak signifikan pada profitabilitas bank syariah. Ini membuat profitabilitas bank syariah relatif tahan terhadap gejolak inflasi; 2) Dalam beberapa kondisi, inflasi yang moderat atau terkontrol dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah karena nilai aset riil bank naik, sementara di sisi lain inflasi yang tinggi dan tak terkendali dapat menekan kinerja bank melalui penurunan daya beli dan kenaikan biaya operasional. Jadi, pengaruh inflasi tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi tergantung konteks ekonomi; 3) Profitabilitas bank lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, risiko kredit (*non-performing financing*), dana pihak ketiga (tabungan dan deposito), serta suku bunga acuan. Inflasi bisa jadi punya pengaruh yang kecil atau tidak signifikan secara statistik dibanding faktor-faktor ini; 4) Inflasi tinggi yang tidak stabil bisa menyebabkan penurunan keinginan masyarakat untuk menabung dan memperbesar risiko kredit, namun dalam situasi tertentu kenaikan inflasi tidak langsung berpengaruh signifikan jika bank mampu mengelola risiko dan sumber dana dengan baik; 5) Studi menunjukkan bahwa inflasi cenderung memberikan pengaruh negatif yang lebih besar pada bank konvensional dibanding bank syariah karena perbedaan sistem pengelolaan dana dan pembiayaan antara keduanya.

Secara empiris, penelitian-penelitian terhadap bank syariah di Indonesia banyak menunjukkan bahwa inflasi seringkali tidak memiliki dukungan terhadap profitabilitas (*return on asset*), dan jika ada dukungan pun cenderung kecil tergantung kondisi ekonomi dan kebijakan bank. Dengan demikian, inflasi tidak selalu mendukung profitabilitas bank karena faktor-faktor struktural dalam operasional bank dan kondisi ekonomi yang kompleks, serta peranan variabel lain yang lebih dominan dalam menentukan laba bank. Pada penelitian lain ditemukan jika inflasi mendukung profitabilitas, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Nawawi (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi mendukung *return on asset* Bank Persero periode 2017-2019.

Pengaruh Ekonomi Mikro Bank *size* terhadap *Return on Assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten

Nilai probabilitas ekonomi mikro yang diprosikan dengan bank *size* tidak mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, besar dan kecilnya bank *size* tidak mendukung naik dan turunya *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten secara langsung.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bank *size* tidak memiliki dukungan terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Syafi'i dan Haryono (2021) ditemukan bahwa bank *size* juga tidak memiliki dukungan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran Bank Perkreditan Rakyat Syariah tidak menjamin kenaikan pada profitabilitasnya, kondisi ini mungkin disebabkan karena Bank Perkreditan Rakyat Syariah tersebut tidak mampu mengelola asetnya dengan baik. Meskipun ukuran bank besar berpotensi menghasilkan keuntungan lebih tinggi, efisiensi dalam operasional dan manajemen aset sangat menentukan. Jika bank tidak efisien dalam



mendistribusikan kredit atau mengelola aset, profitabilitas tidak akan meningkat.

Dalam masa pandemik dan penanganannya, Ukuran bank tidak selalu memberikan dukungan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten hal tersebut disebabkan oleh beberapa keadaan diantaranya: 1) Profitabilitas bank syariah sering didukung oleh kombinasi berbagai faktor misal, risiko kredit, efisiensi operasional, dana pihak ketiga, dan kondisi makroekonomi. Dalam beberapa penelitian, ukuran bank memiliki dukungan, tetapi dalam penelitian lain dukungan tidak berarti karena faktor-faktor ini lebih dominan; 2) Bank yang lebih besar tidak selalu lebih efisien atau lebih baik dalam manajemen risiko dan operasi. Biaya operasional yang cenderung meningkat dengan ukuran bisa mengurangi margin keuntungan. Jadi, ukuran besar tanpa efisiensi yang baik bisa menekan profitabilitas; 3) Bank yang terlalu besar (*too big to fail*) bisa menghadapi risiko yang kompleks dan biaya pengawasan lebih tinggi, yang dapat menurunkan laba. Selain itu, skala besar tidak otomatis berarti sumber daya lebih optimal jika tidak dikelola dengan efektif; 4) Diversifikasi produk dan sumber pendapatan bisa mendukung profitabilitas, tapi tidak selalu berkorelasi langsung dengan ukuran bank. Beberapa bank kecil bisa fokus pada segmen menguntungkan dan mengelola risiko lebih baik, dibanding bank besar dengan portofolio yang beragam tapi kurang fokus; 5) Dalam beberapa studi terkait bank syariah di Indonesia, dukungan ukuran bank terhadap profitabilitas ditemukan tidak berarti dalam periode tertentu, misalnya selama pandemi atau periode tertentu dimana faktor risiko lebih dominan dibanding ukuran. Ini menunjukkan ukuran bank tidak selalu menjamin peningkatan laba dalam kondisi tertentu; 6) Kadang dukungan ukuran bank terhadap profitabilitas tidak langsung tapi melalui variabel lain seperti efisiensi (BOPO), *financial leverage*, atau manajemen risiko. Jika variabel intervening tersebut tidak diperhitungkan, maka efek ukuran bank terhadap profitabilitas bisa tampak tidak berarti; dan 7) Pada saat pandemi perbankan cenderung bersikap hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan bahkan banyak juga yang mengerem penyalurannya. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab mengapa ukuran Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten tidak selalu mendukung profitabilitasnya. Pada penelitian lain terdapat perbedaan dengan hasil penelitian ini, dimana bank *size* memiliki dukungan terhadap *return on asset*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Trisnawati (2021), yang menyatakan bahwa bank *size* mendukung *return on asset*.

Pengaruh Ekonomi Mikro *Capital Adiquacy Ratio* terhadap *Return on Assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten

Nilai probabilitas ekonomi mikro yang diproksikan dengan *capital adiquacy ratio* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya semakin besar *capital adiquacy ratio* maka akan mendukung berkurangnya *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mongdong *et al* (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan *capital adiquacy ratio* mendukung penurunan *return on assets* Bank. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Anisa dan Anwar, 2021), ditemukan bahwa peningkatan *capital adiquacy ratio* mendukung penurunan *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan meningkatnya *capital adiquacy ratio* dapat menyebabkan turunnya profitabilitas, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa alasan,



diantaranya: 1) *Capital adequacy ratio* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana menganggur (*idle fund*) semakin besar selain itu Bank harus selalu menyiapkan dana sebagai cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum dari Bank Indonesia, sehingga dana tersebut tidak dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih menguntungkan. Saat covid melanda banyak lembaga keuangan termasuk Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang meningkatkan likuiditasnya dengan cara mengerem pembiayaan yang berdampak pada penurunan profitabilitasnya. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah dari kerugian yang lebih besar lagi; 2) Dalam mempertahankan *capital adequacy ratio* yang tinggi juga memerlukan biaya yang tinggi misalnya biaya untuk nisbah bagi hasil dan promosi, hal tersebut juga memungkinkan bagi penurunan pada profitabilitas, pada saat covid perbankan cenderung meningkatkan dana *capital adequacy ratio*, hal tersebut perlu dilakukan agar bank terhindar dari risiko likuiditas; 3) *Capital adequacy ratio* yang tinggi cenderung menandakan bank lebih konservatif dalam pengelolaan risiko, sehingga mengambil pembiayaan yang lebih aman tapi dengan margin keuntungan yang lebih rendah. Pendekatan yang mengutamakan keamanan modal ini bisa mengurangi potensi profit yang optimal; 4) Dengan modal yang harus dipertahankan secara ketat, bank syariah mungkin membatasi ekspansi pembiayaan untuk menjaga rasio *capital adequacy ratio*, sehingga pertumbuhan aset dan pendapatan bank menjadi terbatas yang berakibat pada menurunnya profitabilitas; 5) Di kondisi tertentu, misalnya saat bank harus menaikkan *capital adequacy ratio* secara signifikan akibat ketatnya regulasi atau risiko pasar yang meningkat, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin tingginya dana yang menganggur yang dampaknya modal menjadi tidak produktif dan mengakibatkan turunnya profitabilitas bank.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten dinilai cukup baik dalam mengelola modal minimumnya, namun Bank Perkreditan Rakyat Syariah perlu mengevaluasinya, karena *capital adequacy ratio* yang terlalu tinggi dapat menurunkan *return on assets* karena modal yang besar seringkali tidak dialokasikan secara produktif, biaya modal yang tinggi, penurunan *leverage*, dan pembatasan penyaluran kredit. Selain itu, biaya kepatuhan regulasi dan risiko rendah yang menghasilkan imbal hasil rendah juga berkontribusi pada penurunan *return on assets*. Bank Perkreditan Rakyat Syariah perlu menyeimbangkan antara mempertahankan *capital adequacy ratio* yang tinggi dan mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba yang maksimal. Selain itu di sisi lain terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifai dan Suyono (2019), yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* tidak mendukung *return on assets*.

Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Non-Performing Financing terhadap Return on Assets Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten

Nilai probabilitas kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *non-performing financing* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Artinya semakin besar *non-performing financing* maka akan bertambahnya *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudya *et al* (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan *non-performing financing* mendukung peningkatan *return on assets* Bank Sumsel Bangka Belitung Cabang Lahat selama pandemi covid-19. Secara umum, peningkatan *non-performing financing* yang tinggi biasanya mendukung penurunan profitabilitas Bank Syariah. Namun,



dalam kondisi tertentu bisa saja ditemukan hasil empiris peningkatan *non-performing financing* mendukung peningkatan profitabilitas. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya: 1) Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia memberi kelonggaran restrukturisasi pembiayaan bermasalah selama pandemi, Sehingga, meskipun *non-performing financing* meningkat, bank tidak langsung membebaskan kerugian, malah mendapat tambahan margin, biaya administrasi restrukturisasi, dan potensi *cashflow* baru. Dengan begitu, *non-performing financing* tidak menekan laba, bahkan bisa ikut mendorong profitabilitas; 2) Pemerintah dan regulator memberi insentif likuiditas dan stimulus ekonomi bagi perbankan, Bank yang memiliki *non-performing financing* tinggi justru mendapat perhatian lebih besar dalam bentuk dukungan dana, sehingga dapat mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik dan tetap menjaga profit; 3) Pada masa pandemi, banyak pembiayaan diarahkan ke sektor produktif dan UMKM, meski Sebagian menjadi *non-performing financing* karena keterlambatan, tetapi sektor ini tetap berputar dan memberi margin. Artinya, *non-performing financing* naik seiring pembiayaan besar yang justru menaikkan laba; 4) Pembiayaan yang masuk *non-performing financing* pada 2020–2021 masih menghasilkan pendapatan (margin/bagi hasil) dari periode sebelumnya. Sehingga, meskipun *non-performing financing* naik, bank syariah masih mencatat profitabilitas tinggi dalam jangka pendek; 5) Bank Perkreditan Rakyat Syariah memiliki layanan pembiayaan dalam akad musyarakah/mudabah, yang mana kerugian tidak sepenuhnya ditanggung bank, tetapi dibagi dengan nasabah. Saat pandemic dan masa pemulihannya, ini meringankan beban bank. Jadi meskipun *non-performing financing* meningkat, dampaknya terhadap profit tetap minim, bahkan bisa terlihat positif; 6) Bank syariah mulai mengoptimalkan *fee-based income* (misalnya layanan digital, jasa pembayaran, atau wakaf produktif). Jadi, kenaikan *non-performing financing* tidak langsung menurunkan profit, bahkan *non-performing financing* bisa berkorelasi positif dengan profitabilitas karena sumber pendapatan lain tumbuh lebih cepat; 7) Setelah pandemi, banyak pembiayaan yang tadinya *non-performing financing* mulai pulih (kolektibilitas membaik). *Recovery* ini membuat bank mendapat pendapatan tambahan dari cicilan tertunggak. Akibatnya, dalam data penelitian, peningkatan *non-performing financing* justru berhubungan positif dengan profitabilitas; 8) Selama pandemi perbankan juga banyak melakukan efisiensi diantaranya dengan memangkas biaya operasional atau bahkan dengan cara pemutusan hubungan kerja (PHK), kondisi tersebut juga memungkinkan perbankan tetap mendapatkan profit meskipun *non-performing financing* tinggi; dan 9) Pada saat pandemi *non-performing financing* mungkin tinggi di beberapa sektor namun perbankan juga mengalami peningkatan permintaan pembiayaan di sektor lain yang tumbuh pesat selama pandemi seperti sektor kesehatan, teknologi atau *e-commerce*, sehingga adanya *non-performing financing* tinggi tidak terlalu berdampak pada kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit.

Dengan demikian pada saat dan setelah pandemi Covid-19, hubungan positif *non-performing financing*–profitabilitas muncul bukan karena *non-performing financing* itu menguntungkan, tetapi karena adanya kebijakan relaksasi yang meringankan beban bank, stimulus pemerintah dan regulator, efek *lag* dari pembiayaan yang masih menghasilkan, serta diversifikasi pendapatan dan *recovery* ekonomi yang menutup dampak buruk *non-performing financing*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2021) yang menyatakan bahwa *non-performing financing* tidak mendukung *return on assets*.



Pengaruh Simultan Faktor Ekonomi Makro dan Mikro terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Nilai probabilitas pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank *Size*, *capital adiquacy ratio* dan *non-performing financing* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten tahun 2020-2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh ekonomi makro dan mikro terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten periode 2020-2023 yang terdiri dari pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank indonesia rate, beban operasional dan pendapatan operasional, FDR dan *non-performing financing*. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Ekonomi Makro pendapatan domestik bruto regional Banten tidak mendukung Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bahwa kinerja makro ekonomi pendapatan domestik bruto regional Banten mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 2) Ekonomi Makro inflasi regional Banten tidak mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bahwa kinerja makro ekonomi inflasi regional Banten mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 3) Ekonomi mikro bank *Size* tidak mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bank *size* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 4) Ekonomi mikro *capital adiquacy ratio* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bahwa *capital adiquacy ratio* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; 5) Ekonomi Mikro *non-performing financing* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan *non-performing financing* mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten; dan 6) Faktor ekonomi makro dan mikro yang terdiri dari pendapatan domestik bruto regional Banten, inflasi regional Banten, bank *Size*, *capital adiquacy ratio* dan *non-performing financing* secara simultan atau bersama-sama mendukung *return on assets* Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten periode 2020-2023. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang ditetapkan yang menyatakan bahwa faktor ekonomi makro dan mikro secara bersama-sama mendukung profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten.

Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Namun, berdasarkan keterbatasan penelitian ini, langkah-langkah yang disarankan untuk penelitian lanjutan adalah untuk mengembangkan dan mengkonfirmasi hasil penelitian ini dengan lebih baik dan



melengkapi informasi berikut: 1) Penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengukur faktor ekonomi makro dan mikro terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah atau lembaga keuangan lainnya di Provinsi lain' 2) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang memiliki relevansi mengenai determinan dari *return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Banten, baik variabel ekonomi makro maupun mikro (kinerja keuangan perusahaan). Sehingga faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh penelitian selanjutnya; 3) Menambah periode penelitian sehingga hasil penelitian mampu melakukan generalisasi yang lebih luas lagi; dan 4) Penelitian selanjutnya dapat mencari alternatif dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda sehingga akan menjadikan penelitiannya menjadi *gap* dan *novelty* dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S. T., dan Anwar, S. (2021). *Di Indonesia Dengan Tingkat Likuiditas*. 2(2), 131–149.
- Aprilia, Z. (2024). *Terungkap, Ini Penyebab 12 Bank Bangkrut di 2024*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240607092830-17-544649/terungkap-ini-penyebab-12-bank-bangkrut-di-2024>
- Arpinto Ady, R. (2020). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Research Fair Unisri*, 4(1), 115–126. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3393>
- Azmi, H. (2022). Pengeruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank pemerintah dan swasta di indonesia. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.or g.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Azmy, A. (2018). Analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 119–137. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.326>
- BBC NEWS. (2020). *Covid-19: Virus corona diduga sudah menyebar sebelum pertama kali dilaporkan di China pada Desember 2019*. BBC NEWS INDONESIA.
- BPS. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Darmawan, A. D. (2024, July 2). 94,8% Penduduk di Banten Beragama Islam. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/307ddb1f0809c09/94-8-penduduk-di-banten-beragama-islam>
- Dayanti, R., dan Indrarini, R. (2019). Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 163–182. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/>
- DETIKCOM. (2020). *Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?* Detik News.



Dodi. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Indonesian Journal Of Strategic Management*, 3(2). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ijsm>

Elena, M. (2021). *BI Gak Happy Inflasi di Bawah 2 Persen, Ini Alasannya!* Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211119/9/1468031/bi-gak-happy-inflasi-di-bawah-2-persen-ini-alasannya>

Fitra Rizal, Humaidi, M., & Institut. (2019). Dampak Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *El Barka : Journal Of Islamic Economic And Business*, 2(02), 300–328. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v2i2.1800> p-ISSN

Fitriany, A., dan Nawawi, A. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return on Asset Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2363>

Kirana, Y. G. (2021). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Mikro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Syariah Di Indonesia. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(2), 54–66. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6642>

Maidin, D. A. Z., Seprianto, E., dan Permatasari, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb), Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Manajerial*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v21i1.40288>

Mongdong, V. E., Murni, S., Manajemen, J., Ekonomi, F., Sam, U., Bahu, K., Malalayang, K., Manado, K., dan Utara, S. (2024). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank BUKU 4 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 The Effect Of Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan Dan Loan To Deposit Rat.* 8(2), 1–12.

Muhammad Rahmat, Yaumul Khair Afif, dan Ahmad Daud. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 982–999. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>

Muzakki, L. A., Ryandono, M. N. H., Herianingrum, S., dan Rusgianto, S. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i1.12314>

Pramudya, A., Fadilla, dan Meriyati. (2023). Pengaruh NPF KUR Dan FLPP Terhadap ROA Pada Bank Sumsel Babel Cabang Lahat Selama Pandemi Covid 19 Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global. *Jurnal Ekonomi Bisnis , Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)* p – ISSN : 2964-8858 e-ISSN : 2963-3087 2(2).

Riduan, dan Mursyid. (2023). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Mikro Ekonomi Terhadap Return on Assets (Roa) Perbankan Syariah Tahun 2016 - 2021. *Masharif Al Syariah : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 343–368. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.15732>



Rifai, F., dan Suyono, N. A. (2019). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Non Performing Financing , Financing To Deposit Ratio Dan Net Operating Margin Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. 1(1), 150–160.*

Sangjaya, B., Noviartha, H., dan Hilal, S. (2022). Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(2), 323–331.
Saubani, A. (2020). *Empat Sektor Ekonomi yang Paling Tertekan Pandemi Covid-19*. Republika.

Selayan, A. N., Yafiz, M., dan Daulay, A. N. (2023). *Pengaruh Inflasi , Kurs , dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. 12.* <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19364>

Setiawan, U. N. A., dan Indriani, A. (2016). Influence of third party Fund(DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non Performing Financing (NPF), on the Profitability of Islamic banks with Financing as an Intervening variable. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1535–1540. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10209/>

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekosiana.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprianto, E., Setiawan, H., dan Rusdi, D. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>

Suteja, Jaja dan Gerinata Ginting. (2014). Determinan Profitabilitas Bank : Suatu Studi pada Bank yang Terdaftar Di BEI. *Trikonomika*, 13 (1).

Syafi'i, I., dan Haryono, S. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.21043/malia.v5i1.10482>

Syarifa Nasution, N., Syafii, M., dan Naomi Sitompul, P. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia. *Jesya*, 6(2), 1368–1382. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1068>

Tambunan, N., & Fauziyah, S. (2023). *Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia Nurma Tambunan 1 , Syifa Fauziyah 2 Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. 9(November), 719–726.*

Toufan Aldian Syah. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Npf, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018

Utomo, N. R. H., dan Trisnawati, R. (2021). Pengaruh CAR, TPF, NPL, dan Bank Size terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan di BEI. *Jurnal STIE Semarang*, 13(3), 86–103.



UU Nomor 10 Tahun 1998. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Bank Indonesia*, 1–65.

Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 141. <https://doi.org/10.35384/jkp.v13i2.53>